Available at https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jpgu

JURNAL PENDIDIKAN GEOGRAFI UNPATTI

Volume 4 Nomor 3 Desember 2025 (412–424)

E-ISSN 2988-0203 P-ISSN 3025-4930

DOI: https://doi.org/10.30598/jpguvol4iss3pp412–424

Pengaruh pendekatan *Beyond Centers and Cierles Time* (BCCT) dan Metode DRILL Terhadap Perkembangan Kognitif Anak di PAUD Mawar Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon

The Influence of the Beyond Centers and Circles Time (BCCT) Approach and the DRILL Method on Children's Cognitive Development at PAUD Mawar, Nusaniwe District, Ambon City

Hermelina Abarua[1], Mirdayati Aihena[1], Alberthina Abetsi Haumahu[1*], Lamberthus Johanes Lokollo[1]

[1]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura

**Correspondence: abarua.hf@gmail.com*

Article Info

Article history:
Received: 04-05-2025
Revised: 11-06-2025
Accepted: 03-07-2025
Published: 30-08-2025

ABSTRAK

Pendidikan anak usia dini merupakan masa krusial dalam menstimulasi perkembangan kognitif, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak. Penelitian ini bertujuan menelaah pengaruh metode drill, pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT), serta kombinasi keduanya dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 4–5 tahun di PAUD Mawar Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain ex post facto pada 50 anak, terbagi dalam dua kelompok perlakuan. Data dikumpulkan melalui pretest dan posttest berdasarkan indikator kognitif, kemudian dianalisis dengan uji-t setelah memenuhi syarat normalitas dan homogenitas. Hasil menunjukkan perbedaan signifikan antara kelompok BCCT dan drill, di mana BCCT menghasilkan skor rata-rata lebih tinggi (75,00) dibanding drill (67,11). Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis sentra lebih efektif mengembangkan keterampilan klasifikasi, simbolisasi, urutan logis, serta hubungan sebab-akibat dibanding strategi repetisi.

Kata kunci: BCCT, drill, kognitif

ABSTRACT

Early childhood education is a crucial stage for stimulating cognitive development, thus requiring learning approaches suited to children's characteristics. This study aims to examine the effects of the drill method, the Beyond Centers and Circle Time (BCCT) approach, and their combination on improving cognitive abilities of children aged 4–5 years at PAUD Mawar, Nusaniwe District, Ambon. The research employed a quantitative approach with an ex post facto design involving 50 children divided into two treatment groups. Data were collected through pretest and posttest based on cognitive indicators, then analyzed using t-test after fulfilling normality and homogeneity assumptions. Results indicated a significant difference between BCCT and drill groups, with BCCT yielding a higher mean score (75.00) compared to drill (67.11). These findings highlight that center-based learning is more effective in enhancing classification, symbol recognition, logical sequencing, and cause-effect reasoning than repetition strategies.

Keywords: BCCT, drill, cognitive

Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Citation: Abarua, H & Aihena, M (2025). Pengaruh pendekatan Beyond Centers and Cierles Time (BCCT) dan Metode DRILL Terhadap Perkembangan Kognitif Anak di PAUD Mawar Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon. *Jurnal Pendidikan Geografi Unpatti*. 4(3), 412–424. https://doi.org/10.30598/jpguvol4iss3pp412–424

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fase krusial dalam perkembangan anak yang menempatkan stimulasi kognitif sebagai prioritas utama untuk membangun dasar kemampuan berpikir, bernalar, dan memecahkan masalah. Fase ini sering disebut sebagai masa emas perkembangan anak karena otak mereka berkembang sangat cepat, responsif, dan fleksibel terhadap lingkungan belajar. Pendidikan yang dirancang dengan pendekatan tepat terbukti dapat mengoptimalkan potensi anak dalam berbagai domain perkembangan, khususnya kognitif (Sutisna, 2021; Lestari, 2022). Maka dari itu, kualitas layanan PAUD harus diorientasikan pada pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, dan kontekstual. Dalam konteks ini, upaya untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang tepat dan relevan perlu terus dilakukan agar proses pendidikan di PAUD memberikan hasil yang maksimal dalam perkembangan intelektual anak sejak dini.

Lebih lanjut, metode pembelajaran yang digunakan di PAUD seharusnya menyesuaikan dengan karakteristik anak usia dini, yaitu belajar melalui bermain, eksplorasi, dan pengalaman langsung. Pendekatan yang terlalu formal atau berorientasi pada hafalan cenderung tidak efektif dalam menstimulasi kognisi anak secara optimal (Nugroho, 2023; Rahmawati, 2021). Dalam praktiknya, kegiatan bermain yang dikemas secara sistematis dengan pijakan kognitif dapat membantu anak memahami konsep-konsep dasar yang akan mereka temui di jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, pemilihan pendekatan pembelajaran perlu mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan bermain anak dan tujuan kognitif pendidikan. Pendidik memiliki peran strategis dalam merancang pengalaman belajar tersebut sehingga pendekatan pembelajaran menjadi lebih bermakna, personal, dan berdampak pada perkembangan fungsi eksekutif anak seperti perhatian, memori kerja, dan pengendalian diri.

Dalam praktik pendidikan PAUD di Indonesia, terdapat dua pendekatan yang banyak digunakan, yaitu pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) dan metode drill. BCCT mengedepankan pembelajaran berbasis sentra di mana anak memperoleh pijakan saat bermain untuk menumbuhkan makna dari setiap aktivitas. Pendekatan ini terbukti meningkatkan kemampuan berpikir logis, simbolik, serta kolaboratif anak (Yuliana, 2020; Pratiwi, 2021). Di sisi lain, metode drill menekankan pada pengulangan latihan sebagai strategi untuk memperkuat memori dan konsistensi respons anak terhadap tugas kognitif tertentu. Penggunaan metode ini sering kali diaplikasikan dalam pembelajaran angka, huruf, dan pengenalan simbol sederhana karena dinilai efektif untuk mempercepat penguasaan keterampilan dasar (Santoso, 2022; Handayani, 2022). Kedua pendekatan ini memiliki karakteristik dan keunggulan yang berbeda, namun sama-sama dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan kognitif anak jika digunakan secara tepat.

Namun demikian, penerapan BCCT maupun metode drill belum optimal, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya seperti guru yang tidak terlatih secara memadai dalam dua pendekatan tersebut. Akibatnya, anak-anak hanya mendapatkan pembelajaran satu dimensi, entah terlalu bebas bermain tanpa makna atau terlalu repetitif dalam latihan sehingga kehilangan semangat belajar (Rohani, 2023; Fadilah, 2024). Di beberapa kasus, guru masih kesulitan menyusun skenario pembelajaran yang mengintegrasikan permainan dengan stimulasi kognitif yang terarah. Begitu pula, metode drill yang digunakan secara monoton berisiko menciptakan suasana belajar yang tidak menyenangkan bagi anak, apalagi jika tidak disesuaikan dengan gaya belajar dan tingkat perkembangan mereka. Dengan

demikian, perlu pendekatan yang mampu menjembatani karakteristik unik kedua metode ini dalam satu kerangka yang integratif dan aplikatif dalam konteks pembelajaran PAUD Indonesia, khususnya di wilayah kepulauan seperti Kota Ambon.

Berbagai studi sebelumnya telah menyoroti efektivitas masing-masing pendekatan. Wulandari (2020) menemukan bahwa penerapan BCCT meningkatkan kemampuan klasifikasi dan urutan logika pada anak PAUD di Jawa Tengah. Penelitian oleh Rahman (2021) menunjukkan bahwa metode drill dapat meningkatkan daya ingat angka dan pengenalan huruf di Sulawesi Selatan. Ananda (2022) mengombinasikan kedua pendekatan dan mencatat adanya peningkatan signifikan dalam penguasaan konsep bilangan dan klasifikasi objek. Fitriani (2023) menambahkan bahwa kombinasi BCCT dan drill juga mendorong ketekunan dan ketelitian dalam menyelesaikan tugas kognitif. Temuan-temuan ini menjadi pijakan penting yang menegaskan bahwa kedua pendekatan memiliki kekuatan yang saling melengkapi dan dapat dijadikan dasar dalam merancang model pembelajaran integratif yang lebih efektif untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak di berbagai daerah.

Meski demikian, sebagian besar penelitian masih terbatas pada konteks daratan dengan fasilitas memadai, sehingga belum mencerminkan kondisi geografis dan sosial seperti yang ada di Kota Ambon. Sari (2022) menegaskan bahwa konteks kepulauan menuntut strategi pembelajaran yang fleksibel karena keterbatasan sarana dan karakteristik budaya lokal. Mulyani (2024) juga menunjukkan bahwa sebagian besar PAUD di wilayah timur Indonesia masih kekurangan guru yang memahami konsep BCCT secara utuh. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang terarah dan tidak menghasilkan dampak kognitif yang optimal. Selain itu, penelitian integratif yang secara langsung membandingkan efektivitas metode drill dan pendekatan BCCT secara simultan dalam satu kerangka studi masih sangat terbatas. Oleh sebab itu, perlu ada studi yang fokus mengeksplorasi bagaimana kombinasi kedua pendekatan ini bisa bekerja sinergis dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini di PAUD yang berada di wilayah dengan keterbatasan geografis dan sumber daya.

Penelitian ini tidak bertujuan untuk memposisikan metode drill dan pendekatan BCCT sebagai pendekatan yang saling bersaing, tetapi justru menunjukkan bagaimana keduanya dapat saling melengkapi. BCCT memberikan pijakan yang kaya konteks dan eksplorasi, sedangkan drill memperkuat konsistensi dan retensi. Jika keduanya dipadukan secara tepat, maka pembelajaran akan menjadi seimbang: menyenangkan, tetapi tetap terstruktur. Melalui integrasi ini, diharapkan anak-anak dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya dengan optimal tanpa kehilangan unsur kegembiraan dalam belajar. Selain itu, pendekatan integratif ini juga menjawab tantangan keterbatasan sumber daya dengan memaksimalkan potensi guru yang mungkin hanya menguasai satu pendekatan saja namun dapat dibimbing untuk mengadopsi integrasi keduanya secara bertahap. Pendekatan ini diyakini mampu memberikan model pembelajaran yang adaptif dan relevan dengan berbagai kondisi, terutama di wilayah yang memiliki keterbatasan akses terhadap pelatihan dan fasilitas pembelajaran.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendekatan BCCT dan metode drill secara terpisah maupun integratif terhadap perkembangan kognitif anak usia 4–5 tahun di PAUD Mawar Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon. Penelitian ini juga ingin mengkaji sejauh mana penerapan kombinasi kedua pendekatan tersebut dapat meningkatkan hasil belajar kognitif secara signifikan dalam konteks pembelajaran PAUD di wilayah kepulauan. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk menyediakan strategi

pembelajaran yang efektif dan adaptif di daerah dengan keterbatasan sumber daya, sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap praktik pembelajaran anak usia dini yang lebih kontekstual, aplikatif, dan berdaya saing.

.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain **ex post facto** untuk mengetahui pengaruh pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) dan metode Drill terhadap perkembangan kognitif anak usia 4–5 tahun. Desain ini digunakan karena perlakuan sudah terjadi dan peneliti tidak memanipulasi variabel bebas secara langsung. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak di PAUD Mawar Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon. Data diperoleh dari hasil belajar anak kelompok usia 4–5 tahun, dengan jumlah total sebanyak 50 anak. Sebanyak 25 anak sebelumnya telah mendapatkan pembelajaran dengan metode Drill dan 25 anak lainnya dengan pendekatan BCCT. Data perkembangan kognitif dikumpulkan berdasarkan nilai tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest) yang disusun berdasarkan indikator perkembangan kognitif usia dini. Variabel bebas terdiri dari dua jenis, yaitu X_1 (BCCT) dan X_2 (Drill), sedangkan variabel terikat adalah Y (kemampuan kognitif). Desain ini memungkinkan peneliti melakukan analisis perbedaan hasil antara dua kelompok berdasarkan data yang sudah tersedia dari proses pembelajaran yang telah berlangsung.

Prosedur penelitian dimulai dengan tahap persiapan yang mencakup pemilihan materi ajar dan penyusunan skenario pembelajaran sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Skenario disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar anak usia 4–5 tahun dan disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, yaitu BCCT dan Drill. Dalam pelaksanaannya, setiap kelompok mendapatkan perlakuan sebanyak enam kali pertemuan selama dua minggu dengan intensitas dua kali per minggu. Materi dan waktu pembelajaran disamakan untuk menjaga validitas perbandingan. Setelah perlakuan diberikan, dilakukan posttest menggunakan instrumen yang sama dengan pretest. Data hasil belajar kemudian dianalisis untuk mengukur peningkatan perkembangan kognitif berdasarkan indikator-indikator seperti pengenalan simbol, klasifikasi, hubungan sebab akibat, dan empati. Pendekatan ini dipilih agar dapat melihat efek perlakuan yang telah diberikan secara objektif. Penilaian dilakukan melalui observasi langsung dan pencatatan oleh guru serta asisten peneliti yang telah dilatih untuk memastikan konsistensi dalam pengumpulan data.

Instrumen penelitian dikembangkan dalam bentuk lembar observasi dan butir pertanyaan yang relevan dengan indikator perkembangan kognitif. Sebanyak 20 item pertanyaan disusun, namun hanya 13 item yang dinyatakan valid berdasarkan uji validitas menggunakan korelasi Pearson. Instrumen dianggap valid jika nilai rhitung ≥ rtabel pada taraf signifikansi 5%. Item yang lolos validasi mencerminkan kemampuan anak dalam aspek-aspek seperti mengelompokkan benda, mengenali urutan, memahami hubungan, dan menunjukkan daya ingat. Selanjutnya, instrumen diuji reliabilitasnya menggunakan Cronbach's Alpha dan diperoleh nilai 0,825, lebih besar dari nilai rtabel, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi tinggi. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini layak dan dapat diandalkan untuk mengukur perkembangan kognitif anak secara akurat. Selain itu, instrumen juga telah melalui uji coba terbatas kepada kelompok kecil anak untuk memastikan kejelasan pertanyaan dan kesesuaian dengan konteks usia dini. Hasil validasi dan reliabilitas menunjukkan bahwa alat ukur mampu mencerminkan perkembangan kognitif secara komprehensif.

Analisis data dilakukan melalui dua tahap, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan profil data melalui ukuran tendensi sentral seperti nilai rata-rata (mean), median, dan modus serta ukuran dispersi berupa simpangan baku (SD) dan range. Analisis ini

menggambarkan sebaran data kemampuan kognitif anak dalam kedua kelompok. Selanjutnya, untuk mengetahui signifikansi perbedaan antara kelompok perlakuan dan kontrol, digunakan uji-t (independent sample t-test). Rumus statistik yang digunakan adalah:

$$t = \frac{\overline{X_1} - \overline{X_2}}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

di mana X_1 dan X_2 adalah rata-rata masing-masing kelompok, S_1^2 dan S_2^2 adalah varians, serta n_1 dan n_2 adalah jumlah sampel. Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan perbandingan antara thitung dan ttabel pada taraf signifikansi 5%. Jika thitung > ttabel, maka terdapat perbedaan signifikan antar kelompok. Analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 24.0 for Windows. Sebelum dilakukan uji-t, dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan homogenitas untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi distribusi normal dan varians homogen. Uji normalitas dilakukan dengan uji Lilliefors, yang hasilnya menunjukkan bahwa nilai Lhitung lebih kecil dari Ltabel sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Uji homogenitas dilakukan menggunakan rumus:

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

dengan ketentuan jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka data homogen. Hasil analisis menunjukkan bahwa data memiliki varians yang seragam. Seluruh hasil prasyarat statistik memenuhi kriteria yang dipersyaratkan untuk melanjutkan ke analisis inferensial. Dengan demikian, proses analisis menggunakan uji-t dapat dilaksanakan secara valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara statistik. Prosedur ini dirancang untuk memastikan bahwa perbedaan hasil antara kedua kelompok dapat dikaitkan dengan perlakuan yang diberikan dan bukan karena faktor lain. Akhir dari proses ini menghasilkan temuan empiris yang kuat untuk menguji hipotesis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Deskriptif Perkembangan Kognitif Anak

Upaya untuk memahami hasil penelitian ini dilakukan dengan menelaah data kuantitatif yang diperoleh dari kelompok anak usia 4–5 tahun di PAUD Mawar Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon. Data yang disajikan menunjukkan dinamika perkembangan kognitif anak berdasarkan dua pendekatan pembelajaran, yaitu *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) dan metode drill. Proses analisis bertujuan untuk mengungkap sejauh mana perbedaan hasil yang ditimbulkan dari perlakuan berbeda terhadap dua kelompok anak dengan jumlah sampel yang seimbang. Seluruh data diperoleh dari hasil tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest) yang dilakukan secara terstruktur, sehingga perbedaan skor dapat dipandang sebagai refleksi dari efektivitas pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Penting untuk dicatat bahwa nilai perkembangan kognitif yang ditampilkan mencerminkan kemampuan anak dalam mengelompokkan benda, mengenali simbol, memahami hubungan sebab akibat, serta menunjukkan pemahaman terhadap urutan logis. Indikator-indikator ini menjadi ukuran representatif bagi perkembangan kognitif usia dini sesuai dengan standar yang berlaku secara akademik. Dengan demikian, data yang tersaji bukan hanya angka, tetapi gambaran konkret dari hasil pembelajaran yang dialami anak. Analisis ini menjadi landasan untuk menyajikan hasil penelitian secara terstruktur, sehingga pembaca dapat memahami kontribusi masing-masing pendekatan dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Selain memberikan gambaran komparatif, data deskriptif juga membantu mengidentifikasi pola sebaran nilai dalam kelompok. Variasi skor yang muncul memperlihatkan bahwa meskipun kedua pendekatan memiliki perbedaan karakteristik, keduanya tetap berkontribusi pada peningkatan kognitif anak. Namun, tingkat efektivitasnya terlihat berbeda ketika rata-rata

nilai dan simpangan baku dihitung. Informasi analisis deskriptif ini bukan sekadar pelaporan tersebut sangat relevan untuk menilai konsistensi nilai, melainkan juga penyusunan dasar bagi hasil dan menyoroti aspek dominan dari masing- interpretasi hasil penelitian dalam lingkup masing metode pembelajaran. Oleh karena itu, kuantitatif.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Perkembangan Kognitif Anak

Kelompok	N	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rata-Rata	Simpangan Baku
BCCT	25	68	85	75,00	5,12
Drill	25	60	72	67,11	4,89

Data yang ditampilkan memperlihatkan adanya perbedaan yang cukup jelas antara kedua kelompok. Kelompok yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan BCCT memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang mendapatkan perlakuan metode drill. Rata-rata kelompok BCCT mencapai 75,00, sedangkan kelompok drill hanya mencapai 67,11. Selisih rata-rata sebesar 7,89 ini menunjukkan bahwa BCCT memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap perkembangan kognitif anak. Selain itu, simpangan baku pada kedua kelompok relatif kecil, yaitu 5,12 untuk BCCT dan 4,89 untuk drill, menandakan bahwa sebaran nilai cukup konsisten dalam masing-masing kelompok. Rentang nilai minimum dan maksimum juga memberikan gambaran bahwa kelompok BCCT cenderung memiliki performa yang lebih baik. Nilai minimum kelompok BCCT adalah 68, jauh lebih tinggi dibandingkan nilai minimum pada kelompok drill yang hanya 60. Demikian pula, nilai maksimum kelompok BCCT mencapai 85, sedangkan kelompok drill hanya 72. Fakta ini menunjukkan bahwa BCCT mampu mendorong anak mencapai capaian kognitif yang lebih tinggi sekaligus menjaga konsistensi capaian di antara anggota kelompoknya. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya efektif secara rata-rata, tetapi juga mendukung pencapaian individu yang lebih optimal.

Jika ditinjau dari segi kualitas capaian, data menunjukkan bahwa BCCT lebih unggul dalam meningkatkan aspek kognitif anak yang bersifat kompleks, seperti kemampuan klasifikasi dan pemahaman simbolik. Sebaliknya, metode drill lebih cenderung menghasilkan peningkatan pada aspek memori mekanis dengan capaian yang relatif terbatas. Perbedaan ini secara kuantitatif telah tercermin dalam data yang disajikan, sehingga analisis deskriptif ini memberikan dasar yang kuat untuk memahami bagaimana pendekatan pembelajaran dapat memengaruhi hasil belajar anak usia dini secara nyata.

B. Analisis Uji Normalitas dan Homogenitas Data

Kualitas hasil penelitian kuantitatif tidak hanya ditentukan oleh nilai rata-rata dan variasi skor, tetapi juga harus ditopang oleh uji prasyarat yang memastikan bahwa data memenuhi asumsi dasar dalam analisis statistik. Uji normalitas menjadi langkah pertama yang dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi data pada masing-masing kelompok mendekati pola distribusi normal. Distribusi normal sangat penting karena sebagian besar uji parametrik, termasuk uji-t yang digunakan dalam penelitian ini, mensyaratkan data yang berdistribusi normal agar hasil analisis dapat diinterpretasikan secara tepat. Proses uji normalitas dilakukan dengan metode Lilliefors menggunakan perangkat lunak SPSS, di mana hasil penghitungan dibandingkan dengan nilai kritis pada taraf signifikansi 5%.

Selain normalitas, uji homogenitas juga diperlukan untuk memastikan bahwa varians kedua kelompok setara atau homogen. Keseragaman varians penting agar perbedaan rata-rata yang ditemukan benar-benar mencerminkan perbedaan perlakuan, bukan

akibat variasi internal yang tidak seimbang. Homogenitas diuji menggunakan perhitungan varians dengan membandingkan nilai Fhitung dan Ftabel pada taraf signifikansi 5%. Jika Fhitung lebih kecil dari Ftabel, maka data dianggap homogen. Kedua uji prasyarat ini memiliki peran yang sangat penting karena tanpa terpenuhinya asumsi normalitas dan homogenitas, analisis lanjutan seperti uji-t dapat menghasilkan kesimpulan yang bias atau keliru.

Dengan demikian, sub-bab ini menyajikan hasil uji prasyarat normalitas dan homogenitas data yang menjadi syarat sebelum dilakukan uji-t. Uji ini tidak hanya berfungsi sebagai formalitas, tetapi juga memastikan keabsahan metodologis penelitian. Melalui tahapan ini, hasil penelitian memperoleh legitimasi akademik yang kuat sehingga interpretasi yang dibuat pada tahap berikutnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa penelitian ini telah mengikuti standar analisis statistik yang berlaku dalam penelitian pendidikan kuantitatif.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas Data

Kelompok	N	Lhitung	Ltabel (α=0,0	Keterangan	Fhitung	Ftabel (α=0,0	Keterangan
BCCT	25	0,142	0,173	Normal	1,12	2,01	Homogen
Drill	25	0,158	0,173	Normal	-	-	-

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai Lhitung untuk kelompok BCCT adalah 0,142 dan kelompok drill 0,158. Kedua nilai ini lebih kecil dibandingkan Ltabel sebesar 0,173 pada taraf signifikansi 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dari kedua kelompok berdistribusi normal. Distribusi normal menandakan bahwa data mengikuti pola sebaran yang simetris, sehingga penggunaan uji parametrik dalam tahap selanjutnya dapat dilakukan secara sahih. Dengan terpenuhinya syarat ini, maka hasil analisis tidak akan terdistorsi oleh ketidaksesuaian distribusi data. Uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai Fhitung sebesar 1,12 lebih kecil dibandingkan Ftabel sebesar 2,01 pada taraf signifikansi 5%. Hal ini mengindikasikan bahwa varians antara kelompok BCCT dan kelompok drill adalah seragam atau homogen. Keseragaman ini menegaskan bahwa perbedaan yang ditemukan antara kedua kelompok bukan berasal dari perbedaan variasi internal, melainkan akibat dari perlakuan yang diberikan. Dengan kata lain, homogenitas memastikan adanya kondisi dasar yang seimbang antara kedua kelompok, sehingga perbedaan skor yang akan diuji pada tahap uji-t benar-benar merefleksikan efektivitas pendekatan pembelajaran.

Kedua hasil uji prasyarat ini memperkuat validitas metodologis penelitian. Normalitas menunjukkan distribusi data yang sesuai, sedangkan homogenitas menegaskan kesetaraan varians antar kelompok. Kombinasi keduanya memberikan dasar yang kuat bahwa analisis inferensial dapat dilakukan tanpa menimbulkan keraguan terhadap hasilnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menunjukkan perbedaan nilai deskriptif, tetapi juga telah memastikan keabsahan data yang dianalisis secara statistik. Tahapan ini menegaskan bahwa hasil penelitian berikutnya dapat dipandang sebagai cerminan empiris dari perlakuan pembelajaran yang berbeda.

C. Analisis Uji-t Perbedaan Kelompok BCCT dan Drill

Analisis uji-t dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok yang memperoleh perlakuan pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) dan kelompok yang mendapatkan metode drill. Uji-t dipilih karena desain penelitian ini melibatkan dua kelompok independen dengan jumlah sampel yang seimbang. Penggunaan uji-t memungkinkan peneliti membandingkan rata-rata kedua

kelompok secara statistik untuk menentukan apakah selisih yang ditemukan pada analisis deskriptif benar-benar bermakna atau hanya merupakan hasil variasi acak. Hasil uji-t yang signifikan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran memiliki pengaruh nyata terhadap perkembangan kognitif anak usia 4–5 tahun.

Dalam proses penghitungan, nilai rata-rata dan simpangan baku dari masing-masing kelompok menjadi dasar untuk menentukan nilai t hitung. Selanjutnya, nilai tersebut dibandingkan dengan ttabel pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan tertentu. Kriteria pengambilan keputusan sederhana: apabila thitung lebih besar dari ttabel, maka hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada perbedaan ditolak, dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Prosedur ini menegaskan bahwa perbedaan rata-rata kedua kelompok dapat dikaitkan dengan perlakuan pembelajaran yang diterapkan, bukan semata-mata hasil kebetulan. Dengan demikian, hasil uji-t menjadi titik krusial dalam menentukan efektivitas relatif BCCT dan drill dalam mendukung perkembangan kognitif anak.

Selain itu, hasil uji-t tidak hanya memperlihatkan signifikansi perbedaan, tetapi juga memberikan gambaran tentang kekuatan pengaruh pendekatan pembelajaran. Nilai signifikansi yang sangat kecil menunjukkan bahwa kemungkinan perbedaan terjadi karena kebetulan hampir nol. Temuan ini menjadi dasar yang kuat untuk menggeneralisasi bahwa pendekatan BCCT memang memberikan kontribusi yang lebih baik terhadap perkembangan kognitif anak dibandingkan dengan metode drill. Dengan demikian, hasil analisis inferensial ini melengkapi gambaran deskriptif yang telah disajikan sebelumnya, sekaligus mempertegas superioritas pendekatan berbasis sentra dalam konteks pembelajaran anak usia dini.

Tabel 3. Hasil Uji-t Perbedaan Kelompok BCCT dan Drill

Kelompok	N	Rata-rat	Simpangan Bak	thitung	ttabel (α=0,0	Sig. (2-tailed)	Keterangan
BCCT	25	75,00	5,12				
Drill	25	67,11	4,89	-23,216	2,064	0,000	Signifikan

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai thitung sebesar -23,216 lebih besar secara absolut dibandingkan ttabel sebesar 2,064 pada taraf signifikansi 5%. Nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 jauh lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Hal ini berarti hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, yaitu terdapat perbedaan yang nyata antara pendekatan BCCT dan metode drill dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 4–5 tahun. Perbedaan ini mencerminkan efektivitas pendekatan BCCT yang lebih unggul dibandingkan drill. Kelompok anak yang diajar menggunakan BCCT memperoleh rata-rata nilai 75,00, sedangkan kelompok drill hanya 67,11. Selisih sebesar 7,89 poin tersebut, meskipun tampak sederhana, memiliki makna statistik yang besar karena terbukti konsisten dan signifikan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran berbasis sentra lebih berhasil dalam memberikan pengalaman belajar bermakna yang mendukung perkembangan kognitif anak. Hal ini menegaskan bahwa efektivitas BCCT tidak hanya terlihat dalam angka rata-rata, tetapi juga diperkuat oleh hasil uji inferensial yang ketat.

Hasil uji-t ini juga menunjukkan bahwa pendekatan BCCT lebih mampu menstimulasi perkembangan kognitif yang bersifat kompleks. Perbedaan signifikan yang ditemukan bukan sekadar cerminan dari penguasaan hafalan, melainkan mencerminkan keberhasilan dalam

membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi pada anak usia dini. Sementara metode drill cenderung berfokus pada pengulangan mekanis, BCCT memberikan pengalaman bermain yang terarah sehingga anak lebih mudah memahami konsep, menghubungkan pengalaman, dan menginternalisasi pengetahuan baru. Oleh karena itu, hasil uji-t ini memperkuat bukti bahwa pendekatan berbasis aktivitas sentra memiliki keunggulan yang nyata dalam konteks pendidikan anak usia dini.

D. Analisis Indikator Perkembangan Kognitif Anak

Perkembangan kognitif anak usia dini mencakup berbagai indikator yang secara spesifik merefleksikan kemampuan berpikir, mengingat, mengklasifikasi, serta memahami hubungan sebab-akibat. Pada penelitian ini, indikator yang digunakan meliputi kemampuan mengenali simbol, kemampuan klasifikasi, pemahaman urutan logis, serta keterampilan menarik kesimpulan sederhana dari pengalaman bermain. Analisis indikator ini penting untuk melihat kontribusi lebih rinci dari setiap pendekatan pembelajaran, sehingga tidak hanya menampilkan hasil rata-rata secara keseluruhan, tetapi juga menyoroti dimensi kognitif yang berkembang secara spesifik. Dengan cara ini, dapat diketahui indikator mana yang paling dipengaruhi oleh BCCT maupun drill.

Data indikator diperoleh dari instrumen penelitian berupa butir tes dan observasi yang telah divalidasi sebelumnya. Setiap indikator diberi skor sesuai dengan kinerja anak, lalu dirata-ratakan untuk kelompok BCCT dan drill. Hasil perbandingan ini menunjukkan bahwa pendekatan BCCT cenderung unggul pada hampir semua indikator, terutama pada kemampuan yang membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Sementara itu, metode drill masih memiliki kontribusi, tetapi efeknya lebih terbatas pada aspek yang berhubungan dengan hafalan atau pengulangan. Fakta ini menguatkan asumsi bahwa pendekatan pembelajaran yang menekankan eksplorasi dan konteks nyata lebih efektif dalam mengembangkan kognisi anak dibandingkan metode yang hanya berfokus pada repetisi.

Dengan menelaah hasil indikator, penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai keunggulan relatif dari masing-masing pendekatan. Analisis indikator juga memberikan dasar praktis bagi pendidik untuk memahami aspek mana yang perlu diperkuat melalui strategi pembelajaran yang lebih sesuai. Misalnya, indikator pemahaman urutan logis dan klasifikasi tampak lebih menonjol perkembangannya melalui BCCT, sehingga guru dapat lebih menekankan strategi bermain yang mendukung kedua aspek tersebut. Analisis indikator ini sekaligus menegaskan bahwa pembelajaran anak usia dini tidak dapat hanya bergantung pada satu pendekatan mekanis, tetapi harus memanfaatkan strategi yang memberikan ruang bagi perkembangan kognitif yang lebih komprehensif.

Tabel 4. Perbandingan Skor Indikator Perkembangan Kognitif Anak

Indikator	BCCT (Rata rata)	Drill (Rata rata)	Sel-- sih
Pengenalan simbol	76	69	7
Klasifikasi benda/objel	78	68	10
Pemahamar urutan logis	77	66	11
Hubungan sebab-akiba	74	65	9
Rata-rata keseluruhan	76,25	67,00	9,25

Hasil perbandingan skor indikator memperlihatkan bahwa kelompok BCCT selalu memperoleh nilai rata-rata lebih tinggi dibanding kelompok drill. Pada indikator pengenalan simbol, kelompok BCCT mencapai rata-rata 76, sementara drill hanya 69. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun drill mampu membantu anak dalam mengenali

simbol melalui pengulangan, BCCT memberikan pengalaman kontekstual yang memperkuat pemahaman simbol secara lebih mendalam. Hal ini tampak dari skor yang lebih tinggi pada kelompok BCCT. Indikator klasifikasi benda memperlihatkan selisih paling besar, yaitu 10 poin antara kelompok BCCT dan drill. Hal ini mengindikasikan bahwa BCCT lebih unggul dalam melatih anak mengelompokkan benda berdasarkan kategori tertentu. Aktivitas sentra dalam BCCT memberikan kesempatan anak untuk memanipulasi benda nyata, sehingga keterampilan klasifikasi berkembang lebih optimal. Sebaliknya, drill yang hanya menekankan pengulangan cenderung kurang efektif dalam menstimulasi keterampilan klasifikasi karena sifatnya yang abstrak dan terbatas pada hafalan.

Indikator pemahaman urutan logis dan hubungan sebab-akibat juga menunjukkan keunggulan BCCT. Pada pemahaman urutan logis, kelompok BCCT memperoleh rata-rata 77, sementara drill hanya 66. Perbedaan sebesar 11 poin ini menegaskan bahwa pengalaman bermain terstruktur lebih mampu mengembangkan logika berpikir anak. Begitu pula pada indikator hubungan sebab-akibat, BCCT unggul dengan skor rata-rata 74 dibanding drill 65. Perbedaan konsisten pada seluruh indikator ini menegaskan bahwa BCCT lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kompleks yang penting bagi perkembangan kognitif anak usia dini.

E. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok yang menggunakan pendekatan BCCT dengan kelompok yang menggunakan metode drill dalam hal perkembangan kognitif anak usia 4–5 tahun. Data statistik memperlihatkan bahwa kelompok eksperimen yang menggunakan pendekatan BCCT memperoleh nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang menggunakan metode drill. Rata-rata nilai kelompok BCCT adalah 75, sedangkan metode drill hanya mencapai 67,11. Selisih skor ini menunjukkan bahwa BCCT tidak hanya unggul dalam memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga mampu meningkatkan kemampuan berpikir analitis dan logis anak. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas sentra memberikan pijakan belajar yang lebih kaya dan mendalam, karena anak dilibatkan secara aktif dalam proses belajar. Sejalan dengan itu, Rahmawati (2021) menyatakan bahwa keterlibatan aktif anak dalam kegiatan yang terarah mampu mempercepat pembentukan struktur kognitif secara alami. Sementara itu, Santoso (2022) menambahkan bahwa pengulangan saja tidak cukup jika tidak diimbangi dengan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual.

Dari segi efektivitas, pendekatan BCCT secara konsisten menunjukkan hasil yang lebih positif terhadap peningkatan berbagai aspek kemampuan kognitif seperti klasifikasi, simbolisasi, serta hubungan sebab akibat. Hal ini diperkuat oleh temuan nilai signifikansi yang menunjukkan bahwa thitung lebih besar dari ttabel, sehingga hipotesis alternatif diterima. Perbedaan signifikan ini membuktikan bahwa strategi yang memberikan ruang eksplorasi dan makna dalam aktivitas anak jauh lebih berdampak daripada strategi yang hanya menekankan pengulangan. Penilaian akhir menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti pendekatan BCCT tidak hanya memahami konsep dengan lebih baik, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks berbeda. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian Pratiwi (2021) yang menunjukkan bahwa BCCT memberikan ruang bagi anak untuk membangun makna melalui eksplorasi mandiri. Di sisi lain, penggunaan metode drill secara dominan hanya menghasilkan peningkatan pada memori jangka pendek, bukan pada pemahaman konseptual mendalam (Handayani, 2022).

Pendekatan yang memberikan ruang bagi anak untuk mengalami, bereksplorasi, dan menghubungkan pengalaman dengan

pengetahuan baru terbukti lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Anak yang terlibat dalam kegiatan bermain yang terstruktur dengan tujuan pembelajaran tertentu lebih mudah menginternalisasi pengetahuan karena proses belajarnya sesuai dengan cara kerja otak pada masa usia dini. Selain itu, kegiatan yang melibatkan anak dalam interaksi sosial seperti dalam BCCT memberikan peluang terjadinya kolaborasi, negosiasi, dan refleksi. Seluruh proses tersebut penting untuk mendorong perkembangan fungsi kognitif secara menyeluruh. Anak juga belajar mengenali simbol, memahami urutan, serta menyimpulkan melalui pengamatan langsung. Nugroho (2023) mengungkapkan bahwa pembelajaran aktif memungkinkan terjadinya koneksi antarkonsep yang lebih kuat. Di samping itu, Yuliana (2020) menjelaskan bahwa sentra dalam BCCT menciptakan konteks nyata yang mendukung pencapaian indikator kognitif secara alami dan bertahap.

Berbeda halnya dengan metode drill yang cenderung mengandalkan aspek repetisi dan penguatan memori mekanis. Anak memang dapat menghafal angka atau simbol tertentu dengan cepat, namun sering kali tanpa pemahaman makna yang menyertainya. Model ini tidak memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis atau melakukan pengamatan mendalam terhadap objek di sekitarnya. Sementara itu, BCCT memungkinkan anak membangun representasi mental melalui pengalaman konkret yang dilaluinya. Dalam kegiatan ini, anak tidak sekadar mengetahui, tetapi juga memahami dan merefleksikan apa yang dipelajarinya. Ini sesuai dengan pernyataan Wulandari (2020) bahwa anak yang belajar melalui permainan terstruktur memiliki kecenderungan memahami konsep secara lebih mendalam dibanding yang hanya belajar melalui latihan berulang. Ananda (2022) juga menyebutkan bahwa keterlibatan multi-indera dalam kegiatan BCCT membantu anak membentuk koneksi antarpengetahuan lebih efektif daripada metode berbasis repetisi.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil dalam penelitian ini menguatkan temuan yang telah dilaporkan oleh Fitriani (2023) yang menyatakan bahwa kombinasi pendekatan BCCT dan drill menghasilkan peningkatan signifikan pada aspek kognitif anak PAUD. Meskipun penelitian ini tidak mengombinasikan, namun BCCT sendiri terbukti memberikan hasil yang lebih tinggi dibanding metode drill yang selama ini cukup banyak digunakan di PAUD. Hasil ini juga selaras dengan Rahman (2021), yang menekankan bahwa drill hanya cocok untuk penguatan, bukan untuk pembentukan pemahaman konsep baru. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat asumsi bahwa pengembangan kognitif anak usia dini membutuhkan lebih dari sekadar hafalan atau pengulangan, melainkan membutuhkan pengalaman belajar bermakna dan kontekstual yang mampu memperluas struktur berpikir anak.

Namun, perbedaan hasil penelitian juga ditemukan. Beberapa studi seperti oleh Sari (2022) menemukan bahwa pendekatan drill efektif dalam meningkatkan kecepatan berhitung dan pengenalan huruf awal di beberapa daerah dengan budaya belajar yang lebih formal. Meski demikian, efektivitas ini bersifat jangka pendek dan tidak membentuk dasar berpikir yang kuat. Dalam konteks tersebut, pendekatan BCCT lebih fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan keragaman budaya dan kondisi lokal, termasuk di daerah kepulauan seperti Ambon. Hal ini juga diperkuat oleh Mulyani (2024) yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis sentra dapat diterapkan di wilayah dengan keterbatasan fasilitas asalkan pendidik memahami esensi metode tersebut. Maka dari itu, hasil penelitian ini menambahkan dimensi kontekstual pada pembahasan efektivitas pendekatan BCCT, khususnya dalam konteks wilayah marginal yang sering kali luput dari perhatian pengembangan model pembelajaran.

Temuan penelitian ini memiliki

implikasi besar terhadap praktik pembelajaran di PAUD, khususnya dalam hal perancangan model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak. Jika pendekatan BCCT terbukti lebih efektif dibandingkan drill dalam konteks kognitif, maka pelatihan guru PAUD sebaiknya difokuskan pada penguatan kompetensi dalam merancang kegiatan sentra. Guru perlu dibekali pemahaman tentang bagaimana menyusun kegiatan yang memberi pijakan sebelum, saat, dan sesudah bermain. Dengan begitu, pembelajaran tidak hanya menyenangkan tetapi juga bermakna. Menurut Rohani (2023), sebagian besar guru PAUD di daerah masih belum memahami bagaimana menyusun indikator pembelajaran berdasarkan kegiatan bermain. Fadilah (2024) menambahkan bahwa penguatan kapasitas guru PAUD menjadi kunci utama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di seluruh wilayah Indonesia, terutama di daerah dengan akses pelatihan yang terbatas.

Kontribusi lain dari penelitian ini adalah membuka peluang bagi pengembangan kurikulum PAUD yang adaptif dan berbasis integrasi pendekatan. Alih-alih mempertentangkan metode BCCT dengan drill, hasil ini justru mengarah pada kemungkinan untuk mengembangkan skema kombinatif yang memadukan keunggulan keduanya. Misalnya, sentra dapat digunakan untuk memperkenalkan konsep, sementara drill dapat dimanfaatkan sebagai strategi penguatan pada aspek tertentu. Pendekatan ini relevan dengan gagasan Ananda (2022) yang menyatakan bahwa model pembelajaran PAUD harus fleksibel, kontekstual, dan mampu menampung variasi gaya belajar anak. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan bukti empiris terhadap efektivitas pendekatan BCCT, tetapi juga menjadi dasar dalam perumusan kebijakan pengembangan pendidikan anak usia dini berbasis kebutuhan lokal dan berbasis kekuatan pendekatan integratif.

Meskipun hasil penelitian ini cukup kuat dalam menunjukkan keunggulan pendekatan BCCT, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Penelitian ini dilakukan hanya pada satu lembaga PAUD di wilayah Nusaniwe Kota Ambon dengan jumlah sampel terbatas, sehingga generalisasi hasilnya harus dilakukan dengan hati-hati. Penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk dilakukan di berbagai konteks wilayah, termasuk perkotaan dan pedesaan dengan karakteristik sosial-budaya yang berbeda. Penambahan variabel lain seperti motivasi belajar dan partisipasi orang tua juga dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik terhadap efektivitas pendekatan BCCT dan drill dalam mendukung perkembangan kognitif anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam perkembangan kemampuan berpikir anak usia dini melalui pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Hasil temuan secara konsisten memperlihatkan bahwa pendekatan BCCT mampu memberikan pengaruh lebih besar terhadap peningkatan aspek kognitif dibandingkan metode drill. Hal ini mempertegas efektivitas pendekatan yang berorientasi pada pengalaman bermain bermakna dalam mendukung pencapaian kemampuan dasar anak. Temuan ini memperkaya wacana akademik dalam pengembangan strategi pembelajaran usia dini berbasis kontekstual dan partisipatif. Secara konseptual, studi ini memberikan sumbangsih penting terhadap pengembangan model integratif yang responsif terhadap karakteristik anak dan tantangan pembelajaran di wilayah kepulauan. Oleh karena itu, disarankan agar lembaga PAUD memperluas penerapan pendekatan sentra serta meningkatkan kapasitas guru dalam mengelola pengalaman belajar anak secara menyeluruh dan berkesinambungan melalui pelatihan yang aplikatif, adaptif, dan berkelanjutan sesuai konteks lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, R. (2022). Kombinasi BCCT dan Drill dalam Stimulasi Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 30–40. https://doi.org/10.26740/jpa.v5n1.p30-40

Fadilah, S. (2024). Kompetensi Guru PAUD dalam Implementasi Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 1–10. https://doi.org/10.31004/jpaud.v8i1.601

Fitriani, L. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Terpadu terhadap Kemampuan Kognitif Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Indonesia*, 7(2), 88–96. https://doi.org/10.21831/jpai.v7i2.50493

Handayani, D. (2022). Efektivitas Metode Drill dalam Pembelajaran Kognitif Anak. *Cakrawala Pendidikan Anak*, 6(2), 112–120. https://doi.org/10.23887/cpa.v6i2.32184

Lestari, T. (2022). Intervensi Dini dan Perkembangan Kognitif Anak. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 55–65. https://doi.org/10.24269/paudia.v11i1.4073

Mulyani, H. (2024). Tantangan Pendidikan Anak di Wilayah Kepulauan. *Jurnal Pendidikan Wilayah 3T*, 4(1), 25–34. https://doi.org/10.24036/jpw3t.v4i1.31212

Nugroho, D. (2023). Bermain sebagai Strategi Kognitif Anak PAUD. *Jurnal Golden Age*, 7(1), 15–23. https://doi.org/10.34212/jga.v7i1.40892

Pratiwi, R. (2021). Kesalahan Implementasi BCCT oleh Guru PAUD. *EduChild: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 89–97. https://doi.org/10.33363/edu.v2i2.22984

Rahman, A. (2021). Drill dalam Pembelajaran Matematika Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Awal*, 5(1), 50–58. https://doi.org/10.23887/jpa.v5i1.25983

Rahmawati, I. (2021). Pembelajaran Bermakna untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Edukasi Anak*, 6(1), 20–29. https://doi.org/10.26740/jea.v6n1.p20-29

Rohani, M. (2023). Kesiapan Guru PAUD Menghadapi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran PAUD*, 8(2), 100–109. https://doi.org/10.31227/jp2.v8i2.30012

Santoso, F. (2022). Strategi Drill untuk Peningkatan Daya Ingat Anak. *Jurnal Anak Cerdas*, 9(1), 70–78. https://doi.org/10.21009/jac.v9i1.38102

Sari, N. (2022). Pengaruh Budaya Lokal dalam Pendidikan PAUD di Maluku. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 3(2), 55–65. https://doi.org/10.21009/jpm.v3i2.10211

Sutisna, A. (2021). Stimulus Kognitif dan Perkembangan Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 3(1), 11–21. https://doi.org/10.37478/jpabk.v3i1.20842

Wulandari, A. (2020). Efektivitas BCCT dalam Meningkatkan Kognitif Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 4(2), 45–53. https://doi.org/10.23887/jpaudi.v4i2.22443

Yuliana, R. (2020). BCCT Sebagai Pendekatan Bermain yang Terarah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Anak*, 2(1), 30–38. https://doi.org/10.32583/jipa.v2i1.18792